BAB IV

LANGKAH PEMUDA KABEJAN DALAM MENGELOLA SAMPAH

A. Identifikasi Problematika Desa Jembul

Kekayaan alam melimpah menjadi pembahasan dalam diskusi yang dilaksanakan oleh karang taruna sejak awal tahun 2016. Selain hasil bumi yang melimpah, obyek wisata alam berupa air terjun Kabejan dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat luar. Air terjun ini berda di perbatasan Desa Jembul dengan Taman Hutan Raya (Tahura) R. Soerjo. Secara administratif, lokasi air terjun ini sudah berada diluar Desa Jembul. Namun selama ini masyarakatlah yang merawat dan memanfaatkan lahan di sekitar air terjun tersebut. Pihak Perhutani selaku pengelola lahanpun tidak keberatan dengan hal tersebut.

Meskipun telah lama memiliki potensi alam melimpah, masyarakat belum banyak memiliki gagasan untuk membuka secara umum obyek wisata alam tersebut. Sekalipun ada, gagasan tersebut hanya terhenti sebatas angan-angan saja. Salah satu permasalahan untuk membenahi akses dan kondisi sekitar air terjun adalah finansial. Hal ini sedikit banyak teratasi dengan kegiatan gotong royong yang sering dilakukan untuk menuju cita-cita tersebut. Beberapa kali kegiatan pendampingan dari beberapa perguruan tinggi negeri dari beberapa daerah cukup untuk menggugah semangat para pemuda dalam melanjutkan pengelolaan obyek wisat di Desa Jembul tersebut. Selain itu, perangkat desa dan masyarakat turut memberikan respon positif untuk mendukung kegiatan ini .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertengahan tahun 2013 karang taruna dan masyarakat bergotong royong untuk membuka akses jalan yang lebih mudah untuk menuju ke air terjun Kabejan[1]. Jika pada mulanya akses menuju air terjun harus melalui jalan semak belukar dan beberapa kali menyebrangi sungai, akses jalan yang baru ini cenderung lebih mudah. Jalan setapak yang sebelumnya hanya dilalui oleh masyarakat ketika menuju ladang kini diperlebar dan dibersihkan dari semak belukar sehingga mempermudah akses menuju air terjun. Bahkan bagi mereka yang telah terbiasa, menuju air terjun dapat dijangkau dengan menggunakan sepeda motor.

Pekerjaan pendampingan masyarakat ketika itu belum dapat dikatakan maksimal. Namun dari situlah keinginan masyarakat untuk mewujudkan Jembul sebagai desa wisata muncul. Meskipun pada tahun tersebut pelebaran jalan hanya mencapai 75% saja, namun masih dapat dijangkau dan jauh lebih mudah dibandingkan akses awal yang melewati sungai[2]. Sedikit demi sedikit, pekerjaan tersebut dapat dirampungkan hingga pertengahan tahun 2015.

Akses jalan yang mudah, lokasi yang tidak terlampau jauh dijangkau dengan berjalan kaki menjadikan air terjun Kabejan ini lambat laun diminati masyarakat. Tidak hanya berasal dari wilayah Jatirejo dan Mojokerto saja, bahkan banyak para pengunjung dari luar kota yang mendatangi Jembul. Berbagai macam sumber infromasi mereka dapatkan untuk mengetahui lokasi air terjun ini. Mulai dari ketidaksangajaan ketika membuka akses internet, hingga cerita dari mulut ke mulut tentang keberadaan air terjun ini.

---

[1] Hasil Wawancara dengan Iskan (42 tahun) pada tanggal 20 Pebruari 2017
[2] Hasil Wawancara dengan Suyitno (45 tahun) pada tanggal 23 Pebruari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 2015 melalui kebijakan Pemerintah untuk pembangunan desa dalam program satu desa satu milyar, Jembul turut memperoleh berkah dari program tersebut. Meskipun dana yang diperoleh tidak benar-benar mencapai nilai satu milyar, namun pemanfataannya dapat dirasakan secara maksimal. Hal ini dikarenakan persentase penduduk Jembul yang hanya 300an orang sehingga ada penyesuaian dari pemerintah terhadap dana yang diterima oleh Desa Jembul[3].

Lebih kurang enam ratus lima puluh juta diterima oleh Desa Jembul pada periode pertama program ini. Menurut penuturan Ainur Rofiq, rejeki desa tersebut secara murni dialokasikan untuk pembangunan fisik sesuai dengan RPJM Desa. Dalam RPJM terbaru, secara jelas Jembul ingin menyulap dirirnya menjadi desa wisata yang unggul. Sehingga membuka obyek wisata baru adalah pilihan paling rasional untuk mendukung terciptanya desa wisata tersebut[4].

Dana segar tersebut tidak lama berubah menjadi daerah plot tanah yang akan direncanakan untuk kolam renang, outbond track, dan kolam pancing. Lokasi wisata terpadu ini diakui oleh Ainur Rofiq dibangun atas dasar gambaran kasar saja. Tidak menutup kemungkinan nanti akan bekerja sama dengan ahli pembangunan desa wisata guna menentukan tata letak yang strategis dan tepat untuk desain lokasi kolam renang ini[5].

Pada tahap pertama pelaksanaan program pemberdayaan desa tersebut, perbaikan infrastruktur dan pembukaan akses untuk kolam renang. Gambaran lokasi yang tepat berada di sebelah selatan Desa Jembul. Lokasi tersebut merupakan pembebasan lahan milik masyarakat dengan menggunakan dana desa.

[3] Hasil FGD dengan Syamsul Huda, Suyitno pada tanggal 26 Pebruari 2017
[4] Hasil Wawancara dengan Ainur Rofiq pada tanggal 21 Pebruari 2017
[5] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap awal pembangunan difokuskan pada pelebaran akses menuju kolam renang. Jalan tersebut merupakan satu akses menuju air terjun. Sehingga pembangunan tersebut memiliki dua manfaat sekaligus. Akses jalan yang awalnya memiliki lebar hanya satu meter dan berpaving, kini diperlebar hingga enam meter ditambah dengan cor beton.

Pembangunan infrastruktur menuju desa wisata tidak hanya berhenti sampai disitu. Lahan milik masyarakat yang telah dibebaskan untuk keperluan kolam renang, segera digali dengan kedalaman tertentu. Ada tiga kolam yang direncanakan untuk dibangun yaitu kolam dewasa, kolam anak-anak dan kolam pancing di lembah sebelah barat. Selain itu, ada perencanaa lintasan *jogging track* yang dikelilingi oleh hutan bambu. Seluruhnya dikerjakan secara bertahap dan berpedoman pada RPJM Desa[6].

Meskipun dalam tahap pembangunan dan belum dapat dimanfaatkan, namun air terjun Kabejan kian lama menjadi ramai didatangi wisatawan. Setiap akhir pekan, parkiran yang dikelola oleh Karang Taruna selalu ramai pengunjung. Bila tidak memasuki musim liburan, hasil dari parkir kendaraan ini memcapai Rp. 500.000,- yang artinya ada seratus kendaraan parkir pada hari tersebut. Sedang pada musim liburan sekolah maupun hari besar, omset parkir ini bisa mencapai 1-2 juta rupiah[7]. Seluruh hasil dibagi memjadi tiga, yaitu untuk pemilik lahan, kas Karang Taruna, dan sisanya dibagi rata untuk anggota Karang Taruna yang menjaga parkir pada hari tersebut.

[6] Buku RPJM Desa Jembul
[7] Hasil FGD Karang Taruna pada tanggal 3 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ramainya air terjun Kabejan bermula dari banyaknya pihak yang memilih Jembul sebagai lokasi untuk kegiatan-kegiatan sosial maupun agenda mahasiswa UKM dalam pengkaderan anggotanya. Mayoritas peserta dari berbagai pihak tersebut ditunjukkan oleh masyarakat lokasi air terjun. Dengan akses yang cukup mudah dan pemandangan alamnya yang menarik menjadikan air terjun Kabejan popular diantara para pengunjung. Para peserta kegiatan yang kebanyakan anak-anak dan remaja dapat dipastikan selalu aktif dalam dunia sosial internet. Dengan mengunggah foto di berbagai media sosial tersebut menjadikan Jembul dan Kabejannya ramai dikunjungi masyarakat luas[8].

Desa Jembul yang tidak banyak diketahui, kini menjadi ramai dikunjungi masyarakat baik dari Kabupaten Mojokerto sendiri, maupun kota-kota disekitarnya. Salah satu daya tarik lainnnya adalah para pengunjung tidak perlu mengeluarkan uang untuk membayar tiket masuk. Cukup membayar jasa parkir kepada Karang Taruna dan pengunjung bebas untuk berwisata alam menikmati asrinya alam Jembul. Geliat perekonomian pun mulai nampak dengan banyaknya masyarakat yang membuka warung kopi sebagai tempat istirahat untuk melepas penat setelah melakukan perjalanan menyusuri air terjun.

Terhitung ada tujuh warung dari awalnya hanya tiga warung saja di Desa Jembul ini. Bahkan ada warung yang berlokasi beberapa meter saja dari air terjun. Hal ini tentu memanjakan para pengunjung untuk menikmati makanan ringan atau sekedar mengganjal perut dengan mi instan. Simbiosis mutualisme ini membawa

[8] Hasil Wawancara dengan Ali Ma'ruf (19 tahun) pada tanggal 2 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan bagi mereka yang membuka warung sebagai alternatif mata pencaharian lain selain bertani.

Banyaknya pengunjung tentu saja menbawa berkah tersendiri bagi masyarakat desa. Disisi lain, ada bahaya laten dari sisa-sisa makanan yang dibawa oleh para pengunjung. Karang Taruna telah melakukan antisipasi awal dengan menyediakan tempat sampah di sekitar air terjun. Pada mulanya hal ini cukup efektif jika pengunjung air terjun Kabejan tidak terlalu banyak. Namun justru berbeda ketika pengunjung datang ketika musim liburan. Pada sore hari setelah seluruh pengunjung meninggalkan lokasi, akan banyak terlihat sampah-sampah tidak hanya disekitar air terjun, namun di sepanjang akses menuju lokasi wisata alam tersebut.

Dampak yang mengerikan adalah ketika sampah tersebut tersapu oleh angin maupun air hujan lalu hanyut terbawa aliran sungai menuju ke pemukiman masyarakat. Selain menimbulkan kerusakan lingkungan, sistem irigasi masyarakat yang menggunakan aliran sungai dari air terjun ini akan terganggu. Dengan demikian, dampak yang ditimbulkan dirasakan oleh seluruh masyarakat Desa Jembul.

Permasalahan lingkungan ini tidak rampung begitu saja meskipun telah dilakukan antisipasi sebelumnya. Beberapa tahun yang lalu, isu lingkungan menjadi fokus pendampingan beberapa mahasiswa dengan pendekatan riset aksi pula. Hasilnya, sampah yang berserakan dapat ditekan meskipun tidak signifikan. Beberapa langkah praktis yang mereka lakukan adalah dengan cara mengumpulkan dan membakarnya dalam satu lokasi disetiap rumah. Cara praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini tentu memberikan dampak positif bagi masyarakat yakni memudahkannya dalam memusnahkan sampah. Namun dari sisi lingkungan, akan timbul dampak negatif baru yaitu polusi akibat pembakaran tersebut dan sisa pembakaran sampah plastik yang tidak dapat dimanfaatkan.

Sampah yang dihasilkan sendiri oleh masyarakat tidaklah terlalu banyak, mengingat kebutuhan masyarakat desa yang seadanya. Meskipun demikian, jika diamati berdasarkan hasil survey[9], rata-rata masyarakat Jembul memproduksi sampah, baik sampah organik maupun non organik adalah 1-2 kilogram per KK setiap harinya. Jika diambil nilai tengahnya dengan jumlah 90 KK, maka terkumpul sampah seberat 135 kilogram setiap harinya. Jumlah ini belum ditambahkan dengan sampah yang dibawa oleh para pengunjung wisata air terjun Kabejan. Jika setiap pengunjung meninggalkan sampah satu ons plastik, maka pada hari libur sebanyak 200 orang akan meninggalkan 200 ons sampah atau setara 20 kilogram sampah yang sulit untuk diuraikan.

Analisis ini telah digambarkan secara kasar dalam setiap forum diskusi yang dilakukan oleh para pemuda Desa Jembul. Dalam suatu kesempatan, sore hari setelah pulangnya pengunjung pada akhir pekan, mereka mencoba mengumpulkan sampah di sekitar air terjun dan di sepanjang aksesnya. Hasilnya, baik sampah kering, sampah basah, organik maupun non organik, mereka mendapatkan angka mendekati perkiraan kasar mereka yakni 18 kilogram sampah[10]. Tidak ada pilihan lain bagi mereka selain membakar tumpukan sampah tersebut. Hal ini dilakukan

[9] Angket Survey Belanja Rumah Tangga disebar pada 15 Pebruari – 1 Maret 2017
[10] Hasil FGD Karang Taruna pada tanggal 3 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena cara tersebutlah yang paling memungkinkan dan sederhana dalam mengelola sampah tersebut.

Sedangkan untuk mengatasi sampah yang hanyut terbawa aliran sungai, para pemuda lebih memilih untuk membiarkannya. Dalam pandangan pragmatis mereka, tidak banyak masyarakat Jembul yang merasakan dampak sampah ini. Selain lokasi mereka merupakan desa tertinggi, aliran sungai yang deras juga membuat mereka tak perlu khawatir karena sampah akan dibawa ke daerah hilir. Namun jika sampah tersebut terlampau banyak dan menutupi gorong-gorong desa, maka ketika itulah mereka melakukan kerja bakti membersikan saluran sungai tersebut. Meskipun beberapa kali sampah menimbulkan pemandangan dan bau yang kurang sedap, hal ini masih dipandang wajar, sehingga langkah konkrit baik melalui desa maupun karang taruna terbilang minim dan sekedarnya saja.

B. Pencegahan Tumpukan Sampah

Kebangkitan sebuah komunitas akan sangat terasa dan bertahan lama jika para pelakunya memiliki kesadaran yang sesungguhnya. Bukan sebuah kesadaran palsu (*fals conciuousness*) ataupun kesadaran naif (*naival conciuousness*)[11]. Bagi Freire, kesadaran kritis lah yang merupakan awal untuk membangun keteraturan dalam masyarakat[12]. Bukan sekedar keteraturan fungsional seperti yang digambarkan oleh Weber, lebih dari itu masyarakat juga akan memahami

[11] Soetomo, *Pembangunan Masyarakat; Merangkai Sebuah Kerangka*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009)Hal. 32
[12] Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan,* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentingnya sebuah program maupun kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan (*suistainability*).

Bahkan, seperti yang disampaikan dalam pemaparan teori pada bab sebelumnya, pembangunan kesadaran dapat dilakukan dalam banyak hal salah satunya adalah pendidkan populer. Pendidikan yang dimaksud bukanlah model pedagogi seperti yang kita pahami selama ini. Model pendidikan orang dewasa (dialogis)[13] dengan berbagai media pendukung menjadikan proses pendidikan orang dewasa teraebut menjadi lebih non formal bahkan lebih terlihat layaknya proses diskusi biasa. Pendidikan yang merangkul bukan mengarahkan dan menggurui adalah tujuan utama dari dilakukannya pendidikan populer. Dan focus group discussion (FGD) adalah salah satu medianya.

Proses diskusi tersebut dilakukan atas dasar permasalahan-permasalahan yang timbul dalam masyarakat , memasukkannya kedalam forum, melangsungkan diskusi dan mencari alternatif solusi pemecahan masalah tersebut. Dengan demikian, banyak yang terlibat dalam proses diskusi dan perumusan langkah strategis tersebut. Diskusi seperti inilah yang memunculkan sifat saling memiliki baik gagasan maupun kelak dalam pelaksanaannya.

Proses diskusi oleh karang taruna sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap eksistensi organisasi. Mereka pun memiliki jadwal tetap yaitu pada hari Minggu terakhir disetiap bulannya. Dalam setiap proses diskusi, banyak hal yang menjadi pembahasan. Problematika tersebut tentunya adalah masalah yang aktual di Desa Jembul. Bahkan tidak jarang dalam prosea diskusi jika dibutuhkan peran

[13] Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif, (*Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) Hal. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta perangkat desa dan masyarakat, karang taruna akan menjadi fasilitator untuk menjembatani dan memberikan solusi atas problem yang terjadi.

Beberapa problem yang melibatkan diskusi antara karang taruna dengan masyarakat misalnya ketika banyak masyarakat kehilangan bibit porang. Beberapa pemuda yang juga berprofesi sebagai petani terlibat dalam rapat penyelenggaran Peraturan Desa (Perdes) tentang pengamanan dan sanksi terhadap pencurian bibit porang[14]. Porang merupakan tanaman unggulan berupa umbi yang memiliki harga jual yang tinggi jika dibandingkan dengan singkong maupun jagung. Dan porang ini dapat hidup secara subur pada ketinggian 500 – 1000 mdpl. Keterlibatan inilah yang membuat para pemuda akan merasa saling memiliki dan menjaga Perdes tersebut.

Pada lain kesempatan, para pemuda juga mengundang masyarakat dan perangkat desa dalam rangka persiapan peringatan kemerdekaan Republik Indonesia. Masyarakat diminta untuk memberikan usulan acara yang menarik dan mampu mempererat silatutahim diantara masyarakat Desa Jembul. Begitu pula dalam beberapa diskusi terakhir yang membahas tentang problem sampah tersebut.

Sebelum mengundang masyarakat untuk berdiskusi, terlebih dahulu mereka menyiapkan konsep-konsep untuk dibahas dalam forum tersebut. Siono (29 tahun) ketua karang taruna Kabejan yakin bahwa keterlibatan masyarakat dalam memecahkan problem sampah akan membawa hasil yang memuaskan karena mencakup kebutuhan mereka pula. Di samping itu, keyakinannya tersebut

[14] Nobuo Sugiyama & Edi Santosa, *Edible Amorphophalullus in Indonesia – Potential Crops in Agroforestry*, (Yogjakarta: UGM Press, 2008) Hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasarkan pada proses-proses diskusi yang telah mereka laksanakan sebelumnya bersama masyarakat, dimana satu dengan lainnya saling mengingatkan terhadap komitmen yang telah disepakati[15].

Kekompakan masyarakat desa yang demikian pernah digambarkan Durkheim sebagai contoh solidaritas mekanik. Atas dasar kesamaan latar belakang, suku dan kekerabatan, mereka membentuk sebuah komitmen dan menjaganya. Bahkan pola pikir dan perilaku dalam bermasyarakat yang hampir sama, menjadikan semua hasil diskusi yang mereka sepakati terus berjalan tanpa adanya pelanggaran yang berarti. Hal ini dikarenakan seluruh aspek yang mereka usulkan berasal dari latar belakang pemikiran yang sama.

Siono dan para pemuda lainnya yakin bahwa keputusan dari diskusi yang dilakukan bersama-sama tersebut akan mencapai kesepakatan yanh memuaskan. Dan inilah yang benar terjadi dalam beberapa kali diskusi. Dalam forum yang berjalan dengan nuansa kekeluargaan ini muncul beberapa gagasan yang kemudian disaring berdasarkan rasionalitas terhadap kondisi sosial maupun finansial.

Dari beberapa gagasan yang disampaikan bersama, tercetuslah beberapa tahapan penanganan sampah. Tahap pertama adalah tahapan pencegahan, sedangkan tahap lanjut adalah penanganan sampah itu sendiri. Pada tahap pencegahan, fokus utama bertujuan untuk meminimalisir kuantitas sampah yang

[15] Hasil FGD Karang Taruna pada tanggal 3 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuang oleh para pengunjung. Sekalipun ada pencegahan, namun kebutuhan untuk mengonsumsi makanan saat menjelah air terjun tidak dapat dipungkir[16].

Melalui proses dialog seperti ini, akan muncul ide-ide dan gagasan dari seluruh pihak. Gagasan inilah menjadi awal dari pendidikan yang membebaskan mereka terhadap persepsi bahwa alam mereka masih hijau dan nyaman. Dialog membuka wawasan mereka bahwa kondisi lingkungan Jembul dalam keadaan terancam. Ancaman lingkungan dari pola dan perilaku hidup mereka, ditambah dengan hadirnya obyek wisata yang kian ramai oleh pengunjung. Maka dalam forum FGD banyak memiliki kesepakatan-kesepakatan yang harus dijalankan bersama.

Kesepakatan yang telah dicapai oleh Karang Taruna dan masyarakat merupakan konsekuensi bersama. Forum dalam FGD tersebut memutuskan langkah pencengahan dengan cara memperbanyak jumlah bak sampah di lokasi air terjun. Pada rencana jangka panjang, bak sampah akan disiapkan disepanjang akses menuju air terjun. Langkah ini dilakukan karena minimnya bak sampah yang ada di lokasi air terjun. Sehingga tidak sepenuhnya kesalahan ada pada pengunjung wisata. Dengan adanya fasilitas tersebut, diharapkan mampu mengurangi sampah-sampah

Gambar 4.1 : Suasana FGD Karang Taruna

[16] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tercecer[17]. Di sisi lain, ada proses untuk memberanikan diri menuju penyadaran dari sikap yang selama ini dianggap aman-aman saja.

Untuk mengubah kondisi sosial masyarakat tertindas itulah, Freire menggagas gerakan "penyadaran" (*conscientizacao*) sebagai usaha membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan atau kebudayaan yang bisu yang selalu menakutkan[18]. Arti dari gerakan penyadaran ini adalah agar manusia bisa mengenali realitas (lingkungan) sekaligus dirinya sendiri, memahami kondisi kehidupannya yang terbelakang itu dengan kritis serta mampu menganalisa persoalan-persoalan yang menyebabkannya[19].

Sebagai sarana penunjang, Karang Taruna akan membuat tulisan-tulisan yang berisi tentang himbauan kepada para pengunjung. Tulisan tersebut berisi tentang ajakan untuk memelihara kebersihan dan keindahan desa Jembul. Tidak hanya tulisan yang bersifat formal, dalam forum tersebut disepakati model tulisan "kekinian". Sepanjang jalan yang menjadi titik-titik istirahat dan berpotensi menjadi tempat berkumpulnya sampah akan menjadi titik utama dipasangnya tulisan himbauan tersebut. Selain itu, akan dibuatkan pula tulisan yang menunjukkan akses menuju

Gambar 4.2 : Pembuatan tulisan petunjuk arah dan himbauan

[17] Hasil FGD Karang Taruna pada tanggal 3 Maret 2017
[18] Ben Agger, *Teori Sosial Kritis; Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2012) Hal. 35
[19] M. A. W Brouwer, *Alam Manusia dalam Fenomenologi,* (Jakarta: Kanisius, 1995.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

air terjun untuk mempermudah para pengunjung dan meminimalisir wisatawan yang tersesat.

Sebagai langkah akhir dari pencegahan, disiapkanlah personil yang bersiaga disepanjang akses lokasi air terjun. Para personil ini hanya bertugas pada waktu tertentu saja misal pada akhir pekan dan hari libur dimana para pengunjung mencapai puncaknya. Personil ini tidak hanya bertugas untuk menjaga kebersihan saja, tugas mereka juga memberikan keramahan pada setiap pengunjung yang membutuhkan bantuan mereka. Ini menjadi awal *training* bagi mereka yang akan menyongsong Desa Wisata Jembul.

C. Penanganan Sampah Desa Jembul oleh Pemuda

Sebagai langkah lanjutan dalam penanganan sampah, para pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna ini sepakat untuk terlebih dahulu mempelajari bagaimana proses pengelolaan lingkungan yang efektif dan mengutungkan. Beberapa opsi yang dipilih dan disepakati adalah melakukan studi kepada lokasi-lokasi yang telah memiliki model pengelolaan lingkungan secara mandiri. Nantinya hasil studi ini akan di*copy-paste* dalam manajemen pengelolaan lingkungan Desa Jembul.

Surabaya dipilih sebagai lokasi studi yang pertama, dimana lokasi bank sampah “My Darling” menjadi referensi. Bank sampah ini dipilih karena menjadi pioneer bagi lingkungan sekitarnya yang berbasis masyarakat industry, namun masih mampu untuk mengelola sampahnya. Bank sampah ini pula yang menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas binaan PT Unilever Indonesia, sehingga mendapat bantuan berupa pembinaan dan pelatihan secara rutin bagi para pengurus dan anggotanya[20].

Sebanyak lima orang pengurus Karang Taruna, bersama fasilitator berangkat menuju Surabaya dengan harapan dapat memperoleh ilmu yang kelak akan diterapkan di Desa Jembul. Perwakilan Karang Taruna ini berdasarkan kesepakatan dari FGD awal, dan berkomitmen untuk mempelajari secara penuh hasil dari pengelolaan sampah tersebut.

Seluruhnya fokus ketika Ibu Sukri, selaku pimpinan bank sampah My Darling memberikan pemaparan mengenai model bank sampah beserta pengelolaannya. Mereka juga sedikit terheran, apakah mungkin sampah yang tidak bernilai itu, mampu dijadikan bentuk-bentuk kerajinan yang memanjakan mata. Selain itu, timbul ketakutan dan keraguan dalam diri mereka tentang kesanggupan seluruh anggota Karang Taruna dalam menjalankan proses pengelolaan lingkungan ini.

Dalam pertemuan ini, mereka lebih banyak diajarkan mengenai cara perubahan *mindset* masyarakat perkotaan yang dikenal cenderung acuh. Pada awalnya memang seperti dugaan sebelumnya, tidak banyak orang yang berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan ini. Namun dalam kurun waktu beberapa bulan saja, nasabah dari bank sampah terus bertambah dan menjadi saah satu bank sampah percontohan di Surabaya. Beberapa kali bank sampah ini memperoleh kunjungan dari Walikota Surabaya, dalam rangka kegiatan *green and clean*.

[20] Hasil FGD Karang Taruna pada tanggal 16 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kunjungan ini ditutup dengan melihat sepintas tenpat pembuangan akhir (TPA) Benowo Surabaya. Disini mereka mengamati sampah yang tidak terkelola dengan maksimal, akan begitu saja ditimbun dan dijadikan pupuk. Namun memerlukan waktu yang cukup lama hingga bertahun-tahun. Sehingga kapasitas daya tampung TPA ini semakin berkurang setiap harinya.

Meskipun terdapat pengelolaan biogas modern, namun tidak seluruhnya dapat memanfaatkan fasilitas ini. Infrastruktur dan kuantitas gas yang dihasilkan masih tergolong kurang untuk mencukupi seluruh masyarakat di sekitar TPA. Hasilnya, hanya sebagian masyarakat terdampak langsung dari TPA ini yang bisa menikmati biogas secara gratis, namun hasru mengganti biaya perawatan yang tentunya jauh lebih murah ketimbang membeli gas LPG.

Observasi di TPA Benowo ini mengakhiri perjalanan studi awal dari pengelolaan sampah ini. Para pemuda masih memilikirencara untuk melihat model lain pengelolaan sampah. Yang menjadi rujukan studi selanjutnya adalah bank sampah “Sri Wilis” yang terletak di kawasan TPA Pojok Kabupaten Kediri. Lokasi ini dipilih karena menjadi bank sampah percontohan terbaik kedua se-Jawa Timur.

Dua hari pasca studi awal pengolaan lingkungan di Surabaya, kali ini sepuluh orang perwakilan pemuda Karang Taruna Desa Jembul bersama fasilitator berangkat menuju bank sampah Sri Wilis. Meskipun tidak satupun diantara peserta dan fasilitator yang mengetahui *contact person* dari pengurus bank sampah tersebut, namun ada keyakinan diantara para peserta dan fasilitator untuk mendapatkan sambutan dan pengetahuan dari kunjungan kali ini. Dan benar saja,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pimpinan dari bank sampah Sri Wilis sedang dalam perjalanan lokakarya disebuah universitas negeri di Semarang.

Muniasih (47 tahun) bertindak sebagai sie kreativitas yang menemui rombongan kami dan menjelaskan bagaimana seluk beluk pengelolaan lingkungan di bank sampah Sri Wilis. Bank sampah ini terbentuk karena keresahan masyarakat yang melihat tumpukan sampah dibuang begitu saja, dan proses pengelolaannya yang cukup lama. Lokasi bank sampah Sri Wilis ini sendiri terletak hanya 1.5 kilometer dari pintu gerbang TPA Pojok Kediri.

Tidak jauh beda dengan sistem bank sampah My Darling, perbedaan paling mencolok adalah manajemen pengelolaan bank sampah Sri Wilis. Jika Surabaya melayani para nasabahnya, maka di Sri Wilis seluruh nasabahnya bersifat swalayan. Mulai dari penimbangan hingga pencatatan buku tabungan. Petugas sekaligus pengurus hanya bersifat mengetahui saja dengan membubuhkan tanda tangan. Model seperti ini diterapkan untuk meningkatkan kemandirian dan kejujuran masyarakat dalam proses menabung. Tidak hanya itu, para nasabah juga diberikan edukasi tentang pembuatan kerajinan tangan dari sampah plastik, yang kemudian dapat disetorkan pula di bank sampah Sri Wilis.

Berbeda dengan sampah plastik, sampah organik dikumpulkan dan disimpan daklam media komposter berjajar rapi didepan halaman bank sampah Sri Wilis. Beberapa tong besar berwarna biru berisi daun-daun kering dan sisa-sisa makanan yang siap untuk dijadikan pupuk kompos. Pupuk ini nantinya akan dipergunakan oleh seluruh anggota dan nasabah bank sampah untuk menanam tanaman-tanaman hias di pekarangan rumah masng-masing. Sehingga lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bank sampah yang juga ada di komplek perumahan Wilis ini dapat terbebas dari sampah[21].

Seperti halnya agenda di Surabaya, studi ini ditutup dengan kunjungan ke TPA Pojok yang hanya berjarak 1,5 kilometer dari lokasi bank sampah. Seluruh kegiatan disini tidak jauh berbeda dengan proses yang ada di Surabaya, yakni menggunakan sistem *open dumping*. Sehingga sampah bercampur menjadi satu dan sulit untuk terurai.

Gambar 4.3 *:* Komposter TPA Pojok, Kediri

Setidaknya ada empat zona di TPA Pojok ini yang dibedakan berdasarkan tahun penimbunan. Zona I adalah zona paling tua, karena telah berumur lebih dari 15 tahun dan siap untuk dikemas menjadi pupuk. Setiap zak pupuk dijual dengan harga 7000 – 20000 bergantung pada campuran dan jarak pengiriman pupuk. Selain itu, manajemen TPA Pojok juga menyediakan berbagai bibit tanaman yang telah siap dalam kantong-kantong *polybag*. Tentu saja pupuk yang digunakan berasal dari hasil penimbuan TPA selama bertahun-tahun lamanya[22].

Selain menyediakan pupuk, TPA Pojok juga telah memanfaatkan biogas dalam skala kecil. Hanya lima RT saja yang berada disekitar TPA merasakan manfaat dari biogas ini. Keterbatasan pasokan dan sarana juga menjadi hal yang utama seperti yang dirasakan oleh TPA Benowo. Meskipun demikian, pihak TPA

[21] Hasil Wawancara dengan Muniasih tanggal 20 Maret 2017
[22] Hasil Wawancara dengan Amitono tanggal 20 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pojok masih melayani pemasangan biogas baru oleh warga, selama jarak dan kapasitasnya masih mampu dijangkau oleh pihak pengelola. Masyarakat hanya dikenakan tarif untuk membeli pipa gas serta iuran perawatan setiap bulannya.

Studi bank sampah Sri Wilis dan TPA Pojok ini menutup kunjungan yang dilakukan oleh krang taruna Desa Jembul. Harapan besar desa juga bertumpu pada mereka yang telah melaksanakan studi ini. Tantangan selanjutnya adalah bagaimana menyadarkan masyarakat agar lingkungan desa tetap terjaga. Tantangan besar pula bagi fasilitator untuk menumbuhkan kekuatan pada pemuda, bahwa mereka adalah potensi yang tak terbatas. Kekuatan yang besar jika seluruh pemuda desa itu mampu dan mau untuk mengembangkan kesadaran terhadap kebersihan lingkungan.

Perjalanan mengenai studi pengelolaan lingkungan tidak hanya berhenti sampai disitu. Sebagai fasilitator, peneliti memberikan dukungan berupa dorongan moral dengan memberikan wawasan seluas-luasnya terhadap kekuatan pemuda yang sesungguhnya. Hal ini dilakukan dengan jalan sosialisasi tentang peran sentral pemuda yang tertuang dalam undang-undang nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan. Seluruh fakta tentang pemuda berdasarkan undang-undang tersebut dipaparkan dalam sebuh forum yang diselenggarakan satu hari setelah studi pengelolaan lingkungan di bank sampahSri Wilis.

Kali ini agenda sosialisasi melibatkan seluruh anggota Karang Taruna, dan anggota masyarakat yang masih tergolong dalam kategori pemuda berdasarkan UU No.40 tahun 2009 yakni mereka yang berusia 16 – 35 tahun. Dengan demikian, selain seluruh anggota Karang Taruna, para masyarakat yang berusia 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

– 35 tahun juga turut diundang dalam kegiatan tersebut. hal ini dilakukan, karena mereka yang tidak termasuk dalam anggota Karang Taruna akan merasa sungkan untuk hadir, padahal mereka masih termasuk dalam kategori pemuda. Untuk itulah fasilitator berinisiatif untuk memberikan undangan pula kepada mereka yang berusia 16-35 tahun.

Acara yang diselenggarakan dari sore hingga menjelang tengah malam dan bertempat disalah satu rumah warga ini, membahas tiga tema besar berkaitan dengan pengembangan kepemudaan. Pada sesi pertama, diselenggarakan sosialisasi tentang undang-undang nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan. Dalam sesi ini, dipaparakan peran sentral pemuda dalam menangani seluruh bidang permasalahan. Dalam implementasinya, telah dilakukan langkah awal oleh pemuda itu sendiri dengan berdiskusi dan melakukan aksi studi lapangan tentang pengelolaan sampah di wilayah lain yang lebih maju.

Dalam pembahasan tentang isu-isu kepemudaan ini, mereka nampak antusias dengan beberapa pertanyaan yang dilontarkan diakhir sesi penyampaian materi. Menurut mereka, selama ini keberadaan pemuda memang kurang diperhatikan terutama oleh pemerintah pusat. Namun dalam seluruh kegiatan desa, justru para pemuda Karang Taruna yang mempunyai andil besar dalam pelaksaannya. Hal ini tidak lepas dari dukungan pemerintah desa yang merangkul para pemuda untuk turut aktif dalam kegiatan Desa Jembul.

Undang undang nomor 40 ini telah disahkan sejak tahun 2009 lalu. Namun masih banyak para pemuda yang belum mengetahui dan apa implementasi dari undang-undang ini. Pemahaman mereka hanyalah keberadaan Karang Taruna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai wadah bagi seluruh kegiatan yang mereka laksanakan. Selain itu, mereka pun bekerja sama dengan sekuat tenaga, hanya karena sadar tenaga mereka masih cukup kuat untuk bekerja, tanpa menyadari bahwa sesungguhnya pola piker mereka juga sangat efektif untuk memberikan sumbangan besar terhadap pembangunan dan kemajuan desa.

Melalui *transfer of knowledge* inti dari undang-undang nomor 40 tahun 2009, Karang Taruna diharapkan mampu untuk menyadari potensi besar sesungguhnya dari para pemuda. Sehingga tidak ada kata minder dan malu ketika mereka tampil dan berpartisipasi diranah publik. Terlebih kemauan mereka untuk terus menjaga dan melestarikan lingkungan sangat didukung oleh pemerintah desa, dengan sebuah rencana akan diterbitkannya Perdes yang mengatur tetang pengelolaan sampah.

Menjelang malam hari, materi selanjutnya adalah pengelolaan lingkungan, dan berkaitan juga dengan manajemen pengelolaan bank sampah. Materi ini tentu saja bersambung dengan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh para pemuda beberapa hari sebelumnya. Dalam materi ini dipaparkan penjelasan tentang berbagai macam jenis sampah, yang pada umumnya dibagi menjadi dua besar model, yakni sampah organik dan sampah anorganik.

Sampah organik memiliki karakter yang mudah hancur, dan merupakan hasil limbah dari makhluk hidup. Kebanyakan sampah jenis ini dihasilkan oleh limbah domestik setelah proses memasak. Meskipun tidak bersentuhan langsung dengan proses tersebut, setidaknya pengetahuan ini dapat menjadi bekal dan mampu tersalurkan kepada keluarga mereka. Sehingga bagaimana penanganan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampah organik ini dapat mereka terapkan di rumah masing-masing dengan penanganan paling mudah yakni digunakan sebagai pupuk kompos.

Sampah anorganik adalah sampah yang terbuat dari bahan-bahan kimia yang sulit terurai, meskipun dalam kurun waktu puluhan tahun. Penanganan sampah jenis ini memang memerlukan waktu yang cukup panjang, karena harus dipilah menurut jenis dan kegunaannya. Sehingga dalam proses FGD yang juga berlangsung pada malam itu memberikan hasil bahwa mereka harus mempraktekkan secara langsung bagaimana penanganan sampah anorganik ini dan bagaimana pula penanganan sampah organik. Mereka pun sepakat dengan difasilitasi oleh pemerintah desa dan melibatkan masyarakat untuk belajar tentang pengelolaan sampah ini, dimulai dari kegiatan kerja bakti bersama.

Sudah lama bahkan mungkin kebiasanan membuang sampah sembarangan ini dilakukan dari awal penduduk Desa Jembul ini ada. Namun pada kali ini para pemuda dan masyarakat akan menghimpun sampah-sampah yang berserakan. Dari apa yang disusun oleh hasil FGD pada malam sebelumnya, didampingi oleh fasilitator dan kerjasama dari seluruh masyarakat, sebuah gerakan yang menghimpun sampah-sampah yang berserakan tersebut dilaksanakan.

Memang bukan yang seberapa besar, akan tetapi dimulai dari kecil itulah akan mengakibatkan tindakan yang luar biasa. Dari hal yang sepele inilah masyaraakt akan menghimpun sampah-sampah berserakan. Langkah awal yang dilakukan oleh Karang Taruna dan masyarakat untuk menghimpun sampah-sampah yang berserakat itu adalah dengan kerja bakti membersihkan lingkungan desa dan juga sungai. Mereka sadar bahwa selama ini masyarakat jarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan kerja bakti di bantaran sungai. Selama ini yang dilakukan oleh masyarakat hanya membersihkan ruas jalan utama dan rumput-rumput liar yang menutupinya.

Namun dengan kesadaran bersama, langkah ini terwujud dan terintegrasi. Sebenarnya mereka sadar akan tetapi mereka belum ada keinginan untuk melakukan sebuah kerja bakti membersihkan lingkungn sungai. Selama ini yang dibersihkan hanya sebatas lingkungan rumah yang dilakukan sewajarnya setiap pagi dan sore hari. Karena selama ini mereka menganggap bahwa sampah-sampah yang ada disungai ketika turun hujan, maka sampah disungai akan hilang terbawa arus, sehingga seakan-akan terlihat selalu bersih.

Dalam kerja bakti itu semuanya turut andil. Mereka menyadari akan selama ini yang dilakukan oleh masyarakat kurang tepat. Selain kurang tepat tindakan yang dilakukan oleh masyarakat akan merusak alam, ketika kebiasaan membuang sampah tersebut masih dilakukan secara terusn-menerus. Sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat untuk ikut andil dalam kerja bakti membersihkan lingkungannya demi menjaga keasrian desa. Selain itu, kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan lingkungan adalah pemanfaatan sampah organik, terutama kotoran ternak.

Mungkin sebagian dari masyarakat menganggap bahwa kotoran ternak dapat menimbulkan permasalahan bagi orang lain, terkait bau dan penyakit yang ditimbulkannya. Padahal seharusnya kotoran ternak ini dapat diolah dan memiliki nilai jual jika mampu dikelola secara baik. Melalui pengarahan dari salah satu pegawai dinas perkebunan dan kehutanan, kotoran ternak diolah dan dicampur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sampah organik lainnya. Namun sebelum itu, kotoran ternak yang dapat dimanfaatkan adalah kotoran yang telah kering dan minim kandungan air.

Kotoran tersebut dapat dicampur dengan berbagai dedaunan kering yang telah dihancurkan sebelumnya, dengan cara digiling atau pelapukan secara kiamiawi. Dengan demikian, akan diperoleh hasil pupuk organik berkualitas dan ramah lingkungan. Pupuk organik lebih menyuburkan tanah, kendati tanaman tidak tahan terhadap penyakit. Namun hasil tanaman yang diolah dengan pupuk organik lebih menyehatkan dan terbebas dari bahan-bahan kimia.

Selanjutnya untuk pengelolaan sampah anorganik, sampah dipilah terlebih dahulu dengan menyisihkan sampah plastik dengan ketebalan minimal 0.7 mm. untuk plastik yang lebih tipis tidak dapat dimanfaatkan untuk kerajinan. Sedangkan plastik dengan ukuran yang ditentukan tersebut dapat dijadikan berbagai kerajinan seperti bahan baku kain pada umumnya. Tentu saja hal ini dilakukan dengan telaten.

Gambar 4.4 *:* Pelatihan untuk membuat kerajinan dari sampah

Pembuatan kerajinan ini dimulai dari membuat *mal* atau rangka dari bentuk yang diinginkan. *Mal* ini dipotong sesuai ukuran, dan dijahit atau dilem sesuai kebutuhan. Untuk *mal* yang memerlukan jahitan seperti pembuatan kotak pensil atau tas, diperlukan kehati-hatian agar plastik tidak sobek. Hal ini dikarenakan jika ada susunan yang salah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau sobek, maka bisa dipastikan akan merambat ke susunan lainnya[23]. Pembuatan kerajinan ini hanyalah pengenalan kepada para pemuda dan masyarakat bahwa sampah yang sulit diurai pun mampu untuk dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi. Sedangkan untuk benar-benar menekuni dan serius dalam dunia ini, diperlukan ketekunan dan latihan utnuk mendapatkan hasil yang maksimal

Rangkaian kegiatan bersama para pemuda Karang Tarunan dan fasilitator berakhir pada pelatihan-pelatihan tersebut. Para pemuda Karang Taruna berkomitmen untuk mempelajari manajemen bank sampah lebih lanjut dan akan membentuk sebuah komunitas untuk mengelola lingkungan. Monitoring dari fasilitator akan terus dilaksanakan hingga tercapai kemandirian diantara para pemuda Karang Taruna Desa Jembul.

[23] Hasil FGD dan Praktek pengolahan sampah tanggal 23 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id